

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI TEMPAT PENELITIAN

1. Gambaran Singkat Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam).

2. Sejarah Perkembangan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam No E/107/1997, kemudian menjadi Jurusan Psikologi tahun 1999 berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No. E/138/1999, No. E/212/2001, 25 Juli 2001 dan Surat Dirjen Dikti Diknas No. 2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001. Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No.50/2004 tentang perubahan IAIN Suka Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN Malang dan telah melakukan perpanjangan izin penyelenggaraan program studi Psikologi Program Sarjana (S-1) pada UIN

Malang Provinsi Jawa Timur berdasarkan keputusan Diktis No. D/II/233/2005 terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan predikat baik.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

“Menjadi Fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional serta menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.”

b. Misi

- 1) Menciptakan sivitas akademika yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlaq.
- 2) Memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi.
- 3) Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- 4) Mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral.

c. Tujuan

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menetapkan tujuan pendidikannya untuk menghasilkan sarjana psikologi yang:

- 1) Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis.
- 2) Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional dalam menjalankan tugas.
- 3) Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
- 4) Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.

B. WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Pebruari sampai dengan 3 Maret 2012.

C. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Analisis Data Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian diukur menggunakan alat tes MBTI, oleh karena itu tipe-tipe berikut ini diperoleh dari masing-masing unsur tipe kepribadian yang dominan. Distribusi frekuensi tipe kepribadian yang dominan pada mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Mahasiswa Psikologi

	Tipe	Skor	L	P	Frekuensi	Prosentase
<i>Introversion- Ekstroversion</i>	<i>Introvert (I)</i>	$x \geq 7$	3	31	34	42,5 %
	<i>Ekstrovert (E)</i>	$x < 7$	6	40	46	57,5%
Jumlah					80	100%
<i>Sensing- Intuiting</i>	<i>Sensing (S)</i>	$x \geq 7$	7	46	53	66,25%
	<i>Intuiting (N)</i>	$x < 7$	2	25	27	33,75 %
Jumlah					80	100%
<i>Thinking- Feeling</i>	<i>Thinking (T)</i>	$x \geq 7$	5	25	30	37,5 %
	<i>Feeling (F)</i>	$x < 7$	4	46	50	62,5 %
Jumlah					80	100%
<i>Judging- Perceiving</i>	<i>Judging (J)</i>	$x \geq 7$	4	22	26	32,5 %
	<i>Perceiving (P)</i>	$x < 7$	5	49	54	67,5 %
Jumlah					80	100%

b. Analisis Data *Adversity Quotient*

AQ mahasiswa diukur dengan ARP yang telah terstandarisasi, oleh karena itu tidak lagi dilakukan kategorisasi tingkat AQ tetapi mengikuti standar yang telah dibakukan. Distribusi frekuensi *adversity quotient* mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi AQ Mahasiswa Psikologi

Kategori	Skor AQ	Frekuensi		Jumlah	Prosentase
		L	P		
<i>Quitter</i>	>59	0	0	0	0 %
<i>Quitter-Camper</i>	60-94	0	1	1	1 %
<i>Camper</i>	95-134	7	45	52	65 %
<i>Camper-Climber</i>	135-165	1	24	25	31 %
<i>Climber</i>	166-200	1	1	2	3 %
	Jumlah	9	71	80	

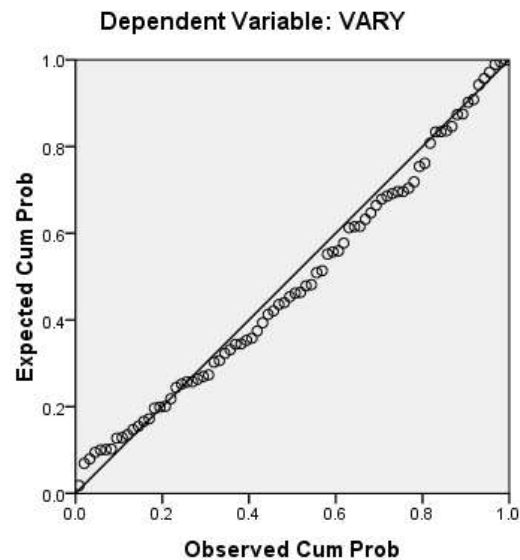
2. Uji asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas untuk mendeteksi apakah dalam model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Tanda normalitas dapat dilihat dalam penyebaran titik pada sumbu yang diagonal dari grafik. Pada grafik di gambar 4.1, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah diagonal. Dengan pedoman bahwa jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Maka dalam uji ini data penelitian memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4. 1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi adanya multiko dari besaran VIF (*Variance Inflation Factors*) dan *tolerance*. Model regresi yang baik adalah yang bebas multiko yaitu yang nilai VIF dan angka toleransi mendekati 1. Dari hasil uji multikolinearitas didapatkan VIF dan *tolerance* mendekati kisaran angka 1, seperti pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	131.799	8.334		15.815	.000					
I-E	1.603	.639	.336	2.510	.014	.198	.278	.278	.685	1.459
S-N	-.777	.813	-.122	-.955	.342	-.032	-.110	-.106	.751	1.331
T-F	-.275	.881	-.036	-.312	.756	-.036	-.036	-.034	.915	1.093
J-P	-.966	.725	-.167	-1.332	.187	-.056	-.152	-.147	.777	1.287

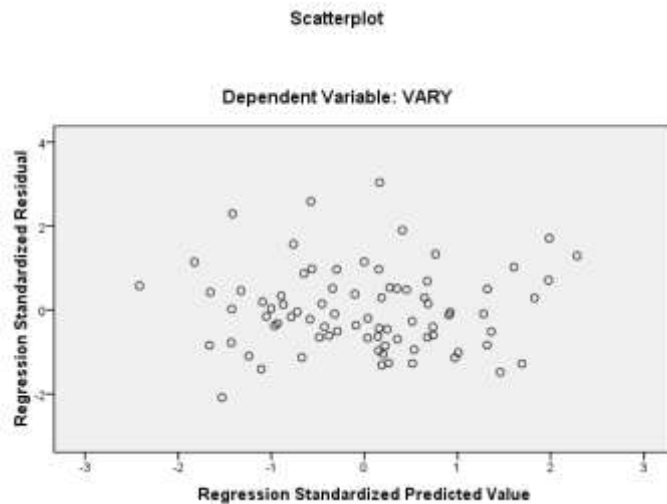
a. Dependent Variable: AQ

c. Uji heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi adanya variance yang berbeda dengan melihat dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Sebagai pedoman, jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (gelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas. Dari grafik pada gambar 4.2 tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk pola tertentu dan tersebar di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Gambar 4.2

Grafik Uji Heterokedastisitas



3. Pengujian Hipotesis

Korelasi antara tipe kepribadian dengan AQ, dapat diketahui setelah melakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *analisis regresi*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 *for windows*. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi :

- a. H_a : ada hubungan antara empat dikotomi tipe kepribadian Carl Gustaf Jung dan *adversity quotient* (AQ) mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- b. H_0 : tidak ada hubungan antara empat dikotomi tipe kepribadian Carl Gustaf Jung dan *adversity quotient* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut :

- a. Jika probabilitas < 0.05 maka H_a diterima
 b. Jika probabilitas > 0.05 maka H_a ditolak

Jika H_a diterima, maka dimungkinkan akan diperoleh persamaan untuk menunjukkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 *for windows*, diketahui hasil korelasi sebagai berikut.

Hipotesis 1: Ada hubungan positif antara tipe kepribadian I-E, S-N, T-F, J-P dengan AQ

Tabel 4.4

Hasil Korelasi

Correlations

		AQ	I-E	S-N	T-F	J-P
Pearson Correlation	AQ	1.000	.198	-.032	-.036	-.056
	I-E	.198	1.000	.446	.179	.457
	S-N	-.032	.446	1.000	.279	.300
	T-F	-.036	.179	.279	1.000	.155
	J-P	-.056	.457	.300	.155	1.000
Sig. (1- tailed)	AQ	.	.039	.387	.376	.310
	I-E	.039	.	.000	.056	.000
	S-N	.387	.000	.	.006	.003
	T-F	.376	.056	.006	.	.084
	J-P	.310	.000	.003	.084	.

N	AQ	80	80	80	80	80
	I-E	80	80	80	80	80
	S-N	80	80	80	80	80
	T-F	80	80	80	80	80
	J-P	80	80	80	80	80

Hubungan masing-masing variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diketahui bahwa tipe *introversion-extroversion* berkorelasi positif dengan AQ tetapi taraf signifikansinya rendah yaitu $p=0,039$. Sedangkan tipe *sensing-intuiting* tidak berkorelasi dengan AQ karena nilai $p=0,387$. Selanjutnya tipe *thinking-feeling* tidak berkorelasi dengan AQ karena nilai $p=0,376$. Dan tipe *judging-perceiving* tidak berkorelasi karena nilai $p=0,310$.

Tabel 4. 5
Hasil Uji ANOVA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1479.317	4	369.829	1.657	.169 ^a
	Residual	16742.233	75	223.230		
	Total	18221.550	79			

a. Predictors: (Constant), J-P, T-F, S-N, I-E

b. Dependent Variable: AQ

Dari hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan nilai F sebesar 1, 657 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,169. Karena nilai probabilitas 0,169

($p > 0,05$) dengan sampel sebanyak 80 mahasiswa maka model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi AQ. Dengan kata lain, variabel X yaitu tipe kepribadian tipe I-E, S-N, T-I, J-P secara bersama-sama tidak mempengaruhi AQ.

Tabel 4.6
Hasil Korelasi Determinan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.285 ^a	.081	.032	14.941	.081	1.657	4	75	.169

a. Predictors: (Constant), J-P, T-F, S-N, I-E

Hasil pada tabel 4.4 ditunjukkan besarnya hubungan antara variabel tipe kepribadian *introversion-extroversion*, *sensing-intuiting*, *thinking-feeling*, dan *judging perceiving* secara bersama-sama dengan variabel AQ akan menghasilkan korelasi sebesar 0,285. Namun demikian, karena nilai $p > 0,05$ angka ini tidak dapat dijadikan bahan untuk prediksi.

Hipotesis 2: Ada hubungan positif antara tipe kepribadian I-E dengan AQ

Hasil korelasi yang diperoleh dari analisis regresi berganda menunjukkan hubungan antara variabel tipe kepribadian I-E dengan AQ adalah sebesar 0,198 dengan signifikansi sebesar 0,039 ($0,05 > p > 0,01$). Dengan demikian tipe kepribadian I-E berkorelasi positif dengan AQ akan tetapi korelasinya rendah.

Hipotesis 3: Ada hubungan negatif antara tipe kepribadian S-N dengan AQ

Hasil korelasi yang diperoleh dari analisis regresi berganda menunjukkan hubungan antara variabel tipe kepribadian S-N dengan AQ adalah sebesar -0,032 dengan signifikansi sebesar 0,387 ($p>0,05$). Dengan demikian tipe kepribadian S-N tidak berkorelasi dengan AQ.

Hipotesis 4: Ada hubungan negatif antara tipe kepribadian T-F dengan AQ

Hasil korelasi yang diperoleh dari analisis regresi berganda menunjukkan hubungan antara variabel tipe kepribadian T-F dengan AQ adalah sebesar -0,036 dengan signifikansi sebesar 0,376 ($p>0,05$). Dengan demikian tipe kepribadian T-F tidak berkorelasi dengan AQ.

Hipotesis 5: Ada hubungan negatif antara tipe kepribadian J-P dengan AQ

Hasil korelasi yang diperoleh dari analisis regresi berganda menunjukkan hubungan antara variabel tipe kepribadian J-P dengan AQ adalah sebesar -0,056 dengan signifikansi sebesar 0,310 ($p>0,05$). Dengan demikian tipe kepribadian J-P tidak berkorelasi dengan AQ.

D. PEMBAHASAN

1. Tipe Kepribadian Carl Gustaf Jung

Setiap individu memiliki kepribadian yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lain. Berdasarkan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Gustaf Jung, dibuatlah tipe kepribadian atau suatu kumpulan dimensi-dimensi

primer dari kepribadian yang diklasifikasi menurut sifat-sifat yang dapat diselidiki dan diuji kebenarannya mengenai perilaku unik individu. Tipe kepribadian ini didasarkan pada teori Jung yaitu fungsi jiwa (*thinking-feeling, sensing-intuiting*), sikap jiwa (*introversion-ekstroversion*), serta *judging-perceiving*. Seperti disebutkan pada kajian teori, tipe kepribadian Jung ini bersifat dikotomi dan seperti dua kutub yang berlawanan. Hal ini berarti bahwa kedua kutub sebenarnya ada pada setiap individu hanya saja salah satu tipe akan lebih menonjol daripada tipe yang lainnya.

a. Tipe Kepribadian *Introversion-Ekstroversion*

Setelah melaksanakan penelitian pada mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diketahui bahwa ada perbedaan tipe kepribadian yang dominan pada setiap mahasiswa. Pada dikotomi pertama (*introversion-ekstroversion*) diketahui bahwa 34 mahasiswa atau 42,5% diantaranya dominan pada tipe *introversion*, sedangkan 46 atau 57,5% dominan pada tipe *ekstroversion*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Psikologi atau sekitar 46 mahasiswa memiliki kepribadian yang menyukai interaksi sosial dengan orang lain dan berfokus pada dunia di luar dirinya. Dan sebaliknya, 34 mahasiswa adalah individu-individu yang senang menyendiri, reflektif, dan kurang menyukai interaksi dengan banyak orang.

Kebanyakan mahasiswa Psikologi dominan pada tipe *ekstroversion* yang menyukai interaksi sosial dengan orang lain dimungkinkan karena sejak awal masuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mereka telah

dibiasakan hidup bersama di Ma'had dan berbaur dengan mahasiswa lainnya. Dengan kata lain, faktor lingkungan sosial tempat tinggal individu turut mempengaruhi tipe kepribadian. Namun demikian, masih ada faktor genetis yang juga ikut mempengaruhi pembentukan kepribadian, sehingga ada juga mahasiswa memiliki tipe *introversion*.

b. Tipe Kepribadian *Sensing-Intuiting*

Pada sampel yang sama pada dikotomi tipe *sensing-intuiting*, diketahui bahwa 66,25% mahasiswa dominan pada tipe *sensing* sedangkan 33,75% dominan pada tipe *intuiting*. Dengan kata lain, 52 mahasiswa lebih cenderung memproses data dengan cara bersandar pada fakta yang konkrit, *factual facts*, dan melihat data apa adanya atau berpikir secara konkrit. Sementara 27 mahasiswa dominan pada tipe *intuitive*, yaitu cenderung memproses data dengan melihat pola dan impresi, serta melihat berbagai kemungkinan yang bisa terjadi atau disebut juga pemikir abstrak.

Kecenderungan mahasiswa Psikologi dalam berpikir secara konkrit dimungkinkan karena kondisi lingkungan dan pendidikan yang menuntut mahasiswa untuk lebih menggunakan otak kiri dalam menjalani studi mereka. Seperti yang tertera pada sebagian silabus perkuliahan, mahasiswa Psikologi lebih banyak dibebani dengan tugas dan materi yang bersifat fakta konkrit, bahkan dalam mata kuliah wajib Psikodiagnostika II dan III (observasi-wawancara) mahasiswa diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan memproses data dengan cara bersandar pada fakta yang konkrit.

c. Tipe Kepribadian *Thinking-Feeling*

Tipe dikotomi yang ketiga ini melihat bagaimana orang berproses mengambil keputusan yaitu tipe dikotomi *thinking-feeling*, dimana 37,5% dominan pada tipe *thinking* sedangkan 62,5% dominan pada tipe *feeling*. Hal ini berarti 30 mahasiswa adalah mereka yang selalu menggunakan logika dan kekuatan analisa untuk mengambil keputusan. Sedangkan 50 mahasiswa yang lain adalah mereka yang melibatkan perasaan, empati serta nilai-nilai yang diyakini ketika hendak mengambil keputusan.

Tipe *feeling* lebih banyak daripada tipe *thinking* disebabkan sebagian besar mahasiswa Psikologi adalah perempuan, sehingga sampel penelitian ini sebagian besar juga perempuan. Perempuan cenderung menggunakan fungsi perasaan daripada fungsi logika dalam mengambil keputusan.

d. Tipe Kepribadian *Judging-Perceiving*

Pada tipe dikotomi *judging-perceiving* terlihat bahwa 32,5% mahasiswa lebih dominan pada tipe *judging* dan 67,5% dominan pada tipe *perceiving*. Sehingga dapat diketahui bahwa 26 mahasiswa adalah mereka yang seringkali bertumpu pada rencana yang sistematis, serta senantiasa berpikir dan bertindak secara sekuensial (tidak melompat-lompat). Sedangkan 54 mahasiswa yang lain adalah mereka yang bersikap fleksibel, adaptif, dan bertindak secara acak untuk melihat beragam peluang yang muncul.

Terdapat beberapa hal yang memengaruhi tipe kepribadian setiap individu, diantaranya berasal dari dalam individu dan luar individu. Menurut hasil penelitian sebelumnya, faktor keturunan (biologis) berpengaruh langsung dalam pembentukan kepribadian seseorang. Diantaranya dalam beberapa faktor biologis yang penting seperti system syaraf, watak, seksual dan kelainan biologis atau penyakit-penyakit tertentu. Terdapat tiga dasar penelitian yang berbeda yang memberikan sejumlah kredibilitas terhadap argumen bahwa faktor keturunan memiliki peran penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Dasar pertama berfokus pada penyokong genetik dari perilaku dan temperamen anak-anak. Dasar kedua berfokus pada anak-anak kembar yang dipisahkan sejak lahir. Dasar ketiga meneliti konsistensi kepuasan kerja dari waktu ke waktu dan dalam berbagai situasi.

Selain faktor dari dalam, ternyata terdapat beberapa faktor dari luar individu yang berperan dalam membentuk kepribadian, yaitu faktor lingkungan fisik (geografis) meliputi iklim dan bentuk muka bumi atau topografi setempat, serta sumber-sumber alam. Faktor lingkungan fisik (geografis) ini mempengaruhi lahirnya budaya yang berbeda pada masing-masing masyarakat. Selain lingkungan fisik, faktor lingkungan sosial, baik keluarga maupun lingkungan tempat tinggal individu.

Ilmu psikologi sudah menekankan bahwa setiap individu memiliki ciri khas dan bersifat unik (*individual differences*), oleh karena itu adanya perbedaan tipe kepribadian, baik *introversion-extroversion*, *sensing-intuiting*,

thinking-feeling, dan *judging-perceiving* adalah hal yang wajar. Perbedaan tipe ini juga turut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal individu.

2. *Adversity Quotient*

Menurut Paul G Stoltz, *adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. AQ setiap individu beragam dan dapat diukur melalui ARP dan menghasilkan skor yang menunjukkan kategori tingkat AQ.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, diketahui bahwa terdapat 2 mahasiswa atau 3% dari sampel penelitian yang memiliki skor AQ dalam kategori *climber* (166-200), mereka cenderung melakukan usaha sepanjang hidupnya tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan kerugian, nasib baik maupun buruk. Mereka cenderung kreatif, bersemangat dan selalu optimis terhadap masa depan, serta menyambut segala perubahan karena telah melewati beragam hambatan. Sehingga tidak heran jika mereka banyak memberikan kontribusi karena mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki.

Selanjutnya terdapat 25 mahasiswa atau 31% termasuk kategori *camper-climber* (135-165), yaitu mereka yang sebenarnya hampir memiliki karakteristik *climber* akan tetapi belum sepenuhnya dapat mengoptimalkan potensi mereka.

52 mahasiswa atau 65% termasuk kategori *camper* (95-134), sebagian besar mahasiswa Psikologi berada pada kategori *camper*. Pada kategori ini,

diasumsikan bahwa individu akan berusaha kemudian mudah merasa puas atas apa yang dicapainya. Para *camper* ini mungkin saja meraih prestasi, namun mereka tidak memanfaatkan potensi sepenuhnya. Sehingga sebagian besar mahasiswa Psikologi mungkin telah menganggap hidupnya sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha.

Dari hasil penelitian juga menunjukkandahwa 1 mahasiswa atau 1% pada kategori *quitter-camper* (60-94), yaitu mereka yang mau berusaha tapi sangat mudah menyerah, tidak menyukai perubahan dan cenderung bersikap pesimis. Sedangkan pada ketegori terakhir terdapat 0% atau tidak ada mahasiswa yang termasuk kategori *quitter* (< 59).

Terdapat beragam faktor yang menyebabkan tingkat AQ mahasiswa beragam, diantaranya faktor internal dan eksternal. Seperti yang disebutkan oleh Stoltz, lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya. Seluruh mahasiswa Psikologi berada pada lingkungan yang sama yaitu Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bukan tidak mungkin bahwa lingkungan tersebut, mahasiswa merasa nyaman karena pengalaman dalam mengatasi masalah masih kurang sehingga sebagian besar mahasiswa Psikologi ada pada ketegori *camper*. Seperti yang disebutkan oleh Stoltz bahwa individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Stoltz, 2000).

3. Hubungan antara Tipe Kepribadian Jung dengan *Adversity Quotient*

Salah satu faktor yang mempengaruhi AQ seseorang adalah karakter, dimana karakter merupakan bagian dari kepribadian setiap individu. Namun demikian ternyata tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat *adversity quotient* mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

a. Hubungan antara tipe kepribadian I-E dengan AQ

Hasil korelasi yang diperoleh dari analisis regresi berganda menunjukkan hubungan antara variabel tipe kepribadian I-E dengan AQ adalah sebesar 0,198 dengan signifikansi sebesar 0,039 ($0,05 > p > 0,01$). Dengan demikian tipe kepribadian I-E berkorelasi positif dengan AQ akan tetapi korelasinya rendah.

b. Hubungan antara tipe kepribadian S-N dengan AQ

Hasil korelasi yang diperoleh dari analisis regresi berganda menunjukkan hubungan antara variabel tipe kepribadian S-N dengan AQ adalah sebesar -0,032 dengan signifikansi sebesar 0,387 ($p > 0,05$). Dengan demikian tipe kepribadian S-N tidak berkorelasi dengan AQ.

c. Hubungan antara tipe kepribadian T-F dengan AQ

Hasil korelasi yang diperoleh dari analisis regresi berganda menunjukkan hubungan antara variabel tipe kepribadian T-F dengan AQ adalah sebesar -0,036 dengan signifikansi sebesar 0,376 ($p > 0,05$). Dengan demikian tipe kepribadian T-F tidak berkorelasi dengan AQ.

d. Hubungan antara tipe kepribadian J-P dengan AQ

Hasil korelasi yang diperoleh dari analisis regresi berganda menunjukkan hubungan antara variabel tipe kepribadian J-P dengan AQ adalah sebesar -0,056 dengan signifikansi sebesar 0,310 ($p > 0,05$). Dengan demikian tipe kepribadian J-P tidak berkorelasi dengan AQ.

e. Hubungan antara tipe kepribadian I-E, S-N, T-F, dan J-P dengan AQ

Dari hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan nilai F sebesar 1,657 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,169. Karena nilai probabilitas 0,169 ($p > 0,05$) dengan sampel sebanyak 80 mahasiswa maka model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi AQ. Dengan kata lain, variabel X yaitu tipe kepribadian tipe I-E, S-N, T-I, J-P secara bersama-sama tidak mempengaruhi AQ.

Jung beranggapan bahwa semua peristiwa disebabkan oleh sesuatu yang terjadi di masa lalu (*mekanistik*) dan kejadian sekarang ditentukan oleh tujuan (*purpose*). Prinsip purposif membuat orang mempunyai perasaan penuh harapan, ada sesuatu yang membuat orang berjuang dan bekerja. Terlepas dari kegagalan seseorang harus memiliki angan, impian dan harapan, hal inilah yang kemudian mengarahkan pada tujuan yang akan diraih di masa mendatang. Prinsip purposif inilah yang kemudian menguatkan hasil penelitian ini bahwa sebenarnya tipe kepribadian tidak menentukan *adversity quotient* seseorang, sehingga masing-masing tipe berkesempatan memaksimalkan potensi mereka.

Setelah dikaji, ternyata pada masing-masing tipe kepribadian C.G. Jung terdapat sisi positif yang menunjukkan AQ yang tinggi (karakter climber). Pada

tipe dikotomi *introvert-extrovert*, karakter *climber* dapat ditemukan pada tipe *extrovert* diantaranya: terbuka dan seringkali banyak bicara, aktif dan inisiatif, mudah mendapat teman atau beradaptasi dalam grup baru, tertarik dengan orang-orang baru. Sedangkan pada tipe *introvert*, karakter *climber* dapat dilihat pada sifatnya yang tertarik dengan pikiran dan perasaannya sendiri, tampil dengan muka pendiam dan tampak penuh pemikiran, bekerja dengan baik sendirian.

Kemudian pada tipe dikotomi *sensing-intuiting*, karakter *climber* ditemukan pada tipe *sensing* diantaranya: Melihat semua orang dan memikirkan semua hal, cepat beradaptasi dengan berbagai situasi, senang dengan masalah practical dan aktif, realistis dan percaya diri. Sedangkan pada tipe *intuiting*, karakteristik *climber* ditunjukkan dengan sifat mengarah ke masa lalu atau masa depan, tertarik dengan semua hal baru dan tidak biasa.

Tipe dikotomi *thinking-feeling*, tipe *thinking* menunjukkan karakteristik *climber* berupa mengekspos apapun dalam analisis logis dan mengevaluasi hal dengan intelektualitas dan antara benar atau salah. Di kutub yang berlawanan, tipe *feeling* juga memiliki karakteristik *climber*, yaitu individu yang dicirikan memiliki perhatian terhadap cinta dan keinginannya yang besar, serta mengevaluasi hal dengan penuh etika dan antara baik atau buruk.

Tipe dikotomi *judging-perceiving* juga turut menunjukkan karakteristik *climber*, tipe *judging* adalah sosok pekerja keras dan selalu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, serta tidak suka mengubah apa yang sudah menjadi keputusannya dengan kata lain memiliki kemauan yang kuat. Dan kutub yang

berlawanan menunjukkan karakteristik berupa lebih memilih kebebasan daripada memenuhi kewajiban dan memiliki rasa ingin tahu dan suka hal baru.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki ciri khas masing-masing (*individual differences*), sehingga faktor internal seperti genetika, keyakinan, bakat, kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, dan kesehatan akan membuat perbedaan tingkat AQ masing-masing mahasiswa. Akan tetapi perlu dilihat faktor eksternal yang mempengaruhi AQ, yaitu pendidikan dan lingkungan.

Warisan genetis tidak akan menentukan nasib seseorang tetapi genetika sangat mungkin mempengaruhi perilaku individu. Selain itu, terdapat faktor pendidikan dan keyakinan yang ternyata turut menyumbangkan pengaruh besar dalam membentuk AQ seseorang.

Hal lain yang juga turut dipertimbangkan dalam pembentukan AQ seseorang adalah kecerdasan. Menurut Howard Gardner, profesor Psikologi di Harvard University memperluas pengertian tentang kecerdasan, tidak terbatas hanya pada IQ saja tetapi pada *multiple intelligence* yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kinestetik, spasial, logika matematis, musik, interpersonal, dan intrapersonal.

Kesehatan fisik dan emosi juga ikut mempengaruhi AQ, karena pada kondisi-kondisi yang sehat baik secara fisik dan emosi, kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah juga akan ikut meningkat. Begitu juga karakter yang positif, sangat perlu diajarkan dalam membentuk perilaku yang

memperkuat AQ. Disamping itu, bakat dan kemauan juga turut menentukan AQ.

Studi terdahulu tentang *adversity quotient* dengan variabel lain yaitu konsep diri (Mubarak, 2008), menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan daya juang dengan nilai $r = 0.538$, $p = 0.000$, ($p < 0.05$). Sehingga perlu dijadikan pertimbangan bahwa semakin baik konsep diri seseorang, maka AQ yang dimilikinya juga akan meningkat. Seseorang dengan tipe kepribadian berbeda, jika sama-sama memiliki konsep diri yang positif maka keduanya cenderung memiliki AQ tinggi.

Sedangkan dalam penelitian lain (Putro, 2008), disebutkan bahwa kreativitas dan sikap optimis juga ikut mempengaruhi AQ individu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat peran yang positif antara kreativitas terhadap kecerdasan adversity siswa ($r = 0,328$ dan $p < 0,01$) dengan sumbangan efektif sebesar 10,7%. Sedangkan sikap optimis memberikan peran yang positif terhadap kecerdasan adversity siswa ($r = 0,237$ dan $p < 0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 5,6%. Kedua hal ini, baik kreativitas maupun sikap optimis bisa dimiliki oleh setiap orang meskipun tipe kepribadian mereka berbeda, sehingga tidak heran jika AQ pada individu dengan tipe kepribadian berbeda bisa saja sama.

Sekalipun terdapat individu yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda, namun jika faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya ada dan mendukung pembentukan AQ dalam dirinya, sangat dimungkinkan dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana yang disebutkan

dalam QS. Ar-Ra'd: 11, bahwa nasib seseorang tergantung pada usaha yang ia lakukan, apakah menuju hal yang lebih baik atau sebaliknya.

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah [Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan [Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS: Ar’Ra’d: 11)

Dengan kata lain, sekalipun seseorang sangat dominan pada kutub dikotomi yang berlawanan akan tetapi merekasama-sama memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan dengan memiliki AQ yang tinggi. Masing-masing tipe yang ada pada kutub yang berbeda ternyata memiliki sisi positifnya masing-masing sehingga tingkat AQ tidak bisa dihubungkan dengan kecenderungan tipe kepribadian.